

**MAKSIM PELANGGARAN KUANTITAS**

**DALAM BAHASA INDONESIA**

**Oleh:**

**Tatang Suparman**



**FAKULTAS SAstra**

**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

**BANDUNG**

**2008**

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Judul Penelitian : **MAKSIM PELANGGARAN KUANTITAS**  
**DALAM BAHASA INDONESIA**

Dibuat oleh : Tatang Suparman, Drs.  
NIP 132206488

Penelitian ini telah diseminarkan di Fakultas Sastra pada 3 Januari 2009

Tim Evaluator,

Drs. H. Maman Sutirman, M.Hum  
NIP

Dr. Wahya, M.Hum  
NIP 131832049

## ABSTRAK

Judul makalah ini adalah “Maksim Pelanggaran Kuantitas dalam Bahasa Indonesia”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan fakta sesuai dengan yang ada di lapangan. Adapun teknik penulisan, yaitu dengan cara catat langsung. Tujuannya untuk mendeskripsikan maksim pelanggaran kuantitas yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Maksim pelanggaran kuantitas yang terjadi pada masyarakat Indonesia disebabkan dua faktor. Faktor pertama disebabkan oleh kesengajaan; pelanggaran ini terjadi dengan secara sengaja oleh penutur karena memiliki tujuan tertentu. Faktor kedua tidak disengaja; penutur lupa atau tidak menyadari telah melanggar maksim kuantitas sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman.

## **1. Pendahuluan**

Menurut Kridalaksana (2005: 3) "Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri". Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi sangat erat hubungannya dengan ujaran. Ketika berkomunikasi, manusia memproduksi ujaran lisan, dan orang yang diajak berkomunikasi akan mendengar apa yang hendak diujarkan dan berusaha memahami apa yang diujarkan.

Dalam realitas kehidupan berbahasa sehari-hari tidak jarang kita menemukan atau mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Yang dimaksudkan oleh penutur adalah A, tetapi diterima oleh mitra tutur B. Begitu juga sebaliknya. Hal demikian sangat dimungkinkan dalam berkomunikasi sebab ketika berkomunikasi, terlibat banyak unsur: tata bahasa, makna, penutur dan mitra tutur yang dipengaruhi juga situasi dan konteks. Dalam linguistik, apa yang diujarkan oleh penutur dan mitra tutur ketika berkomunikasi dipelajari dalam pragmatik.

## **2. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang paling muda dibandingkan dengan cabang ilmu linguistik lain. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang terbaru setelah cabang-cabang linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berkenaan dengan usianya yang masih muda pragmatik sering dikatakan sebagai *young science* (Rahardi, 2003: 9).

Bahasa dalam pragmatik dikaji dari maksud penutur dalam menuturkan sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik memiliki kajian yang sejajar dengan semantik. Semantik dan pragmatik adalah dua serangkaian ilmu linguistik yang berkaitan erat, yaitu sama-sama mengkaji makna. Akan tetapi, secara lebih gamblang Leech (1993:8) menyebutkan bahwa makna yang menjadi kajian pragmatik berbeda dengan semantik. Dalam semantik, makna yang dikaji adalah makna sebagai satuan lingual tertentu terpisah dari situasi dan penutur, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna dari maksud sebuah tuturan dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Dalam praktik komunikasi dan interaksinya, pragmatik mutlak harus dikaitkan dengan konteks situasi tuturan yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Kata *bagus* secara internal bermakna baik atau tidak buruk, seperti terlihat dalam tuturan (1) berikut ini.

(1) Ibu :”Bagaimana ujian bahasa Inggrismu?”

Tono :”Dapat 100 Bu”

Ibu :”*Bagus*, pertahankan ya!”

Secara eksternal bila dilihat dari penggunaannya, kata *bagus* tidak selalu bermakna baik atau buruk, seperti terlihat dalam kalimat tuturan (2) berikut.

(2) Ibu :”Bagaimana ujian bahasa Inggrismu?”

Tono :”*Ga* bisa, Cuma dapat 50”

Ibu :”*Bagus*, besok maen saja terus, *ga* usah belajar!”

Kata bagus dalam tuturan (1) dan (2) memiliki makna yang berbeda. Dalam kalimat (1) secara internal kata bagus bermakna baik atau tidak buruk, sedangkan dalam kalimat (2) secara eksternal kata bagus bermakna tidak baik atau buruk.

Bila dicermati makna yang dikaji oleh semantik, melibatkan dua segi (*dyadic*). Makna tersebut dirumuskan dengan kalimat *What does X mean 'Apa artinya X?'*. Makna yang dikaji oleh pragmatik melibatkan tiga segi (*triadic*). Makna tersebut dapat dirumuskan dengan kalimat *What did you mean by X? 'Apa maksudmu dengan mengatakan X?'*. Berikut ini sebuah contoh yang membedakan kajian semantik dan pragmatik.

Dalam pragmatik bahasa dipelajari sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur atau merupakan kajian mengenai bagaimana maksud para pengguna bahasa ketika berkomunikasi. Levinson dalam (Soemarmo 1988: 180) mendefinisikan pragmatik adalah penelitian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk menyesuaikan kalimat-kalimat yang dipakai dengan konteksnya.

1. *"Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate"*.

Setiap pemakai bahasa, baik penutur atau mitra tutur, dalam berkomunikasi harus memperhatikan konteks. Hal tersebut disebabkan dalam setiap komunikasi memiliki konteks yang berbeda. Dari konteks yang berbeda tersebut harus diperhatikan pula kesesuaian fungsi kalimat tuturan dengan konteks agar komunikasi yang sedang dijalin berjalan lancar. Oleh karena itu, agar tepat konteks, setiap pemakai bahasa harus memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam komunikasi, yaitu prinsip kerja sama

dan prinsip kesantunan. Untuk memahami maksud dan tujuan penutur hendaknya mitra tutur memberikan kontribusi sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin didapat oleh penutur. Oleh karena itu, Grice dalam (Leech, 1993: 119) mengusulkan prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Akan tetapi, menurut Leech (1993: 121) dalam realisasi tindak tutur prinsip kerja sama saja tidak cukup karena prinsip kesantunan juga perlu diperhatikan agar maksud dan tujuan dalam komunikasi dapat tercapai.

Pragmatik ialah studi bahasa mengenai maksud atau makna tuturan penutur. Dalam semantik dikenal dua macam makna, yaitu makna kalimat (*sentence meaning*) dan maksud penutur (*speaker meaning*). Dalam sebuah tuturan, apa yang terungkap sering berbeda dengan maksud penutur. Hal tersebut bergantung kepada konteks, situasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur. Umpamanya, kita mendengar ungkapan, "Dingin sekali di sini". Ungkapan tersebut dapat ditafsirkan bermacam-macam sebagai berikut.

(1) Mengajak masuk ke dalam ruangan apabila penutur dan mitra tutur ada di luar.

(2) Meminta agar pintu ditutup apabila berada di dalam ruangan dan pintu terbuka.

Selain ditafsirkan melalui makna (1) dan (2) tersebut masih banyak lagi tafsiran lain sesuai dengan konteks, situasi, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

## *2. Pragmatics is the study of contextual meaning.*

Pragmatik ialah studi bahasa berdasarkan konteks. Konteks adalah ujaran disusun sesuai dengan siapa berkata kepada siapa, di mana, kapan, dan dalam situasi apa.

3. *Prgamatics is the study of how more pople get communicated than is said.*

Prgamatik ialah studi bahasa mengenai bagaimana mitra tutur dapat menangkap apa yang dimaksud penutur. Dengan kata lain, mitra tutur dapat menyimpulkan apa yang dikatakan penutur atau maksud penutur itu. Oleh karena itu, banyak sekali yang dapat ditelusuri dari yang tidak dikatakan dapat dikenal dari apa yang terkomunikasikan, misalnya dari sikap, nada, roman majah, dan sebagainya.

4. *Prgamatics is the study of expersion or relative distance.*

Pragmatik ialah studi bahasa mengenai jarak, fisik, sosial, maupun konseptual antara penutur dan mitra tutur akan mempengaruhi cara, sikap, pilihan kata, struktur, dan intonasi ungkapan, baik penutur maupun mitra tutur.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa pragmatik merupakan studi yang melibatkan interpretasi atau tafsiran mitra tutur atas apa yang dimaksud oleh penutur pada konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut dapat memengaruhi mitra tutur.

### **3. Analisis Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice dalam (Leech, 1993: 119) yang terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara, tidak diartikan bahwa maksud dan tujuan dalam komunikasi selalu tercapai. Bisa saja terjadi maksud taksampai yang disebabkan satu di antaranya adalah adanya maksim yang dilanggar baik dengan kesadaran penutur atau mitra tutur atau pun tidak. Berikut ini contoh salah satu pelanggaran maksim kuantitas

(3) A: Kita semua akan merindukan Asep dan Siti bukan?



B: Ya, kita semua akan merindukan Asep.

Dalam tuturan (11), B dengan jelas melanggar salah satu maksim dari prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. A sebenarnya menginginkan B sependapat dengannya, tetapi B hanya mengiyakan sebagian saja. B menurut prinsip kerja sama seharusnya memberikan kontribusi sesuai dengan apa yang diinginkan A, tetapi B malah melanggar. Pelanggaran yang dilakukan oleh B bukan semata-mata bersikap tidak informatif, melainkan menjaga hubungan dengan Siti. B bersikap santun dengan tidak mengatakan bahwa dia tidak merindukan Siti. Selain itu, B juga sebenarnya telah melanggar maksim kejelasan dan maksim hubungan.

#### **4. Simpulan**

Pelanggaran maksim kuantitas dapat disebabkan oleh kesengajaan ataupun tidak sengaja. Dari tuturan (11) yang terlihat melanggar prinsip kerja sama kuantitas karena faktor kesengajaan, sebetulnya bukan melanggar yang sungguh-sungguh karena dilakukan demi kesantunan. Dengan kata lain, dalam komunikasi prinsip kerja sama saja tidak cukup, harus dilengkapi dengan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan mempunyai peranan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang seimbang peserta tutur dapat bekerja sama.

#### **4. Daftar Pustaka**

Leech, Geoffrey. Terjemahan Oka, M.D.D.

1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Cetakan pertama. Jakarta:

Universitas Indonesia Press.

Rahardi, R. Kunjana

2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.

Suganda, Dadang dkk.

1998. *Konstruksi Imperatif Bahasa Sunda dan Padanannya dalam Bahasa*

*Indonesia*. Bandung: Balai Bahasa Bandung

2006 . "Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkap Perintah". dalam

*Majalah ilmiah Bahasa dan Sastra Metalingua*. Halaman 1—9.

Seomarmo, Marmo